

---

## STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MEMANFAATKAN GOSSIPING TIME REMAJA

**Cucu Kurniasih**

cucu1715001163@webmail.uad.ac.id  
Universitas Ahmad Dahlan

**Bayu Selo Aji**

bayu1715001165@webmail.uad.ac.id  
Universitas Ahmad Dahlan

**Caraka Putra Bhakti**

caraka.pb@bk.uad.ac.id  
Universitas Ahmad Dahlan

### ABSTRACT

*Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan referensi strategi layanan bimbingan dengan memanfaatkan waktu luang peserta didik atau siswa. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Bearakar dari sela-sela pembelajaran siswa, dimana siswa mendapat waktu luang untuk beristirahat, yang biasa digunakan untuk sekedar istirahat di kelas, berbincang, maupun membeli sesuatu di kantin. Kegiatan yang menyenangkan di waktu luang salah satunya dengan berbincang dengan teman-teman, baik masalah akademik, pribadi, dan masalah sosial lainnya. Salah satu bentuk perbincangan pada suatu kelompok disebut sebagai kegiatan gosip. Gosip sebagai kegiatan yang sering dilakukan oleh banyak orang, tidak terkecuali remaja di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai wadah dan kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling untuk lebih dekat dengan siswa dan sekaligus dapat memberikan layanan secara tidak langsung. Tentu saja dalam hal ini, topik yang diperbincangkan bersifat positif yang bersifat pengembangan dan pemahaman bagi siswa. Diharapkan dengan strategi ini dapat guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang sesuai dengan tujuan dari bimbingan dan konseling secara maksimal baik di dalam maupun di luar layanan dasar.*

Kata kunci : Strategi layanan, Bimbingan dan Konseling, Remaja, Gosip

*Published , 27-29 April 2019*

---

### PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia. Menurut Papalia dan Olds dalam Zarkasih Putro (2017), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan, Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Kemudian Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa dimana terjadinya perubahan dari segi fisik dan psikis menuju kematangan dan biasanya diikuti oleh perubahan sudut pandang sosialnya yang terjadi pada usia belasan hingga awal duapuluh tahun.

Salah satu tugas perkembangan pada usia ini adalah dalam hal sosialisasi terutama dengan teman sebaya. Seiring dengan semakin seringnya melakukan interaksi, maka kemampuan dalam berkomunikasi pun

akan meningkat. Mengingat komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam suatu interaksi antar manusia (Nur Bahri, 2018). Menurut Budyatna (2011), fungsi utama komunikasi baik komunikasi antarpribadi dan non antar pribadi adalah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berbentuk fisik, ekonomi, dan sosial. Sedangkan menurut Rahmat (2005) dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurang cakupannya seseorang dalam berkomunikasi akan mempengaruhi tingkat sosialisasi seseorang. Kemudian juga kurang mampu dalam mengendalikan lingkungan sehingga individu tersebut tidak mendapatkan manfaat dari komunikasi itu sendiri. Selain itu juga berdampak pada kondisi psikis seseorang, dimana kepribadian seseorang akan menjadi lebih tertutup akan dirinya dan melemahkan persepsinya.

Ada berbagai jenis komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, dan ada berbagai kegiatan komunikasi seperti berdiskusi, presentasi, konseling, dan yang sering dilakukan oleh banyak orang adalah kegiatan gosip. Gosip merupakan salah satu kegiatan komunikasi yang sering dianggap tidak menyenangkan. Dikategorikan sebagai bentuk komunikasi yang tidak menyenangkan karena pada umumnya gosip telah dianggap sebagai omongan-omongan tak menyenangkan terhadap orang lain, omongan itu umumnya terkait aib atau keburukan pihak lain (Meinarno, Bagaskara, & Rosalina, 2011).

Dalam pembahasan kali ini, penulis mencoba menghadirkan suatu gagasan strategi layanan bimbingan dengan memanfaatkan salah satu komunikasi yaitu gosip yang sering dipandang negatif oleh kebanyakan orang sebagai media dan sarana layanan bimbingan dan konseling.

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Hasil studi literatur yang digunakan dalam bentuk literatur yang telah diterbitkan dan ditulis oleh penulis lain. Dan bentuk referensi lainnya, yaitu buku, artikel, dan jurnal. Beberapa informasi penting dan berkualitas dari literatur diperoleh, digabungkan dan dikombinasikan untuk memperkuat tulisan ini (Flower, McDaniel, Jolivette, 2011). Dengan demikian ide dalam artikel ini diperkuat dengan adanya studi literatur ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki minimal 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, pribadi, dan sosial. Sebagai profesi, guru bimbingan dan konseling harus mampu melaksanakan dan mengembangkan kompetensi yang harus dimiliki tersebut. Ada banyak cara untuk menerapkan kompetensi dan menjalankan tugas seorang guru bimbingan dan konseling, salah satunya adalah dengan melakukan layanan. Seperti namanya, guru bimbingan dan konseling memiliki 2 layanan dasar, yaitu bimbingan dan konseling.

Pengembangan layanan bimbingan sudah banyak dilakukan, baik oleh praktisi maupun oleh ahli. Pengembangan layanan yang biasa dilakukan adalah menciptakan inovasi baik media maupun strateginya. Meskipun banyak inovasi-inovasi yang dikembangkan, namun masih banyak yang hanya menggunakan teknik ceramah. Menurut Armai Arif dalam Syahraini Tambak (2014), secara istilah ceramah adalah cara

menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Sedangkan menurut Abuddin Nata (2011), metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Dilihat dari definisinya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ceramah merupakan komunikasi yang cenderung satu arah. Namun biasanya pendidik kerap kali lupa akan penggunaan metode ceramah yang sering digunakan apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menyukseskan proses pembelajarannya.

Untuk memberikan suatu layanan, guru bimbingan dan konseling harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan sasaran layanan yang diberikan. Sasaran dapat berupa tujuan yang ingin dicapai, maupun kepada siapa layanan akan diberikan. Berdasarkan beberapa pendapat, bahwa teknik ceramah sangat membosankan dan memberikan beberapa dampak, terutama bagi remaja yang tingkat sosialisasi dan komunikasinya sudah sangat berkembang dibandingkan hanya sekedar mendengarkan. Menurut Nata (2011), ceramah cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru BK, kemungkinan adanya materi layanan yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi layanan yang telah dipahami oleh peserta didik, dan layanan cenderung verbalistik dan kurang merangsang. Kemudian menurut Syahraini Tambak (2014), dengan metode ceramah acapkali kata-kata yang diucapkan guru BK dalam layanan, ditafsirkan lain oleh peserta didik dan guru BK seringkali tidak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya selama dalam proses layanan.

Seperti diketahui bahwa pada usia remaja yang dialami oleh peserta didik, merupakan usia yang sangat aktif dalam sosialisasi sehingga teknik ceramah harus dikombinasikan dengan teknik lainnya yang dapat menjadikan layanan lebih menarik bagi usia remaja. Penting untuk dilakukan agar pemilihan strategi yang tepat bisa memberikan layanan yang tepat kepada siswa pada usia remaja. Dimana pentingnya strategi pemberian layanan berhubungan langsung dengan keberhasilan tercapainya tujuan itu sendiri.

Membahas seputar remaja yang akan memulai memasuki lingkungan sosial yang lebih besar dan berbeda dari lingkungan keluarganya dari segi kebiasaan, sikap, sifat maupun norma yang dianut membuat sebagian besar remaja ingin diterima oleh *peer group* ataupun lingkungan sosialnya. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut remaja memiliki tugas yang harus diselesaikan, salah satunya yakni memperoleh perangkat nilai dan sistem etis yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan sesuatu dan mengembangkan ideologi yang dimiliki (Hurlock dalam Sulistiyowati, 2016). Dalam penyelesaian tugasnya, remaja membutuhkan informasi mengenai nilai dan etika apa saja yang ada dalam sebuah lingkungan sosial tempat tinggalnya sehingga menuntut remaja untuk membentuk hubungan antar pribadi yang baik sehingga bisa mendapatkan dan bertukar informasi mengenai norma dan etika yang ada di lingkungannya. Dimana sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan salah satu cara yang mutlak untuk selalu dilakukan dalam membangun sebuah hubungan di masyarakat sebagai mana disampaikan Ni'mah, Hardjajani dan Karyanta (2010) bahwa komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya memiliki kontribusi 71,5% untuk membantu penyesuaian remaja di lingkungan sosialnya sementara 28,5% dipengaruhi variabel lain.

Sebagai salah satu kegiatan komunikasi interpersonal yang sering dilakukan oleh remaja, gosip menjadi bagian kehidupan yang sering dilakukan oleh remaja sekarang ini. Bahkan kegiatan gosip tidak

dapat dipisahkan dengan remaja, bahkan manusia sekalipun. Diperkuat pendapat dari Dunbar, Marriott, dan Duncan (dalam Sulistiyowati, 2016) yang menyatakan bahwa setiap 30 detik dalam pembicaraan, 2/3 waktu digunakan untuk membicarakan topik sosial berupa membicarakan orang yang ada maupun tidak ada, sementara lainnya digunakan untuk menilai orang lain.

Dalam pandangan masyarakat, gosip dipandang sebagai kegiatan negatif dan menyebabkan hal-hal yang kurang baik pula. Namun ternyata dari pandangan psikologi dan antropologi ada hal positif yang dapat diperoleh dari kegiatan bergosip. Bahkan penelitian tentang gosip dari waktu ke waktu kian meningkat. Penelitian awal gosip telah dilakukan oleh banyak peneliti (Besnier, 1989; Eder dan Enke, 1991; Gilmore, 1978; Hannerz, 1967; Haviland, 1977; Loudon, 1961; Roy, 1958; Szwed, 1966; Yerkovich, 1977. Kesemunya dalam Foster, 2004; Besnier, 2009). Berdasar berbagai temuan tadi tampaknya bisa diasumsikan bahwa gosip penting bagi kehidupan sosial. Bahkan Baumeister, Zhang dan Vohs (dalam Meinarno, Bagaskara & Rosalina, 2011) menegaskan bahwa gosip bisa memberikan informasi yang berharga.

Foster dalam Meinarno, Bagaskara & Rosalina (2011) secara garis besar membagi gosip ke dalam empat fungsi utama, yaitu gosip berfungsi sebagai sumber informasi, sebagai hiburan, sebagai pertemanan, dan gosip sebagai alat untuk mempengaruhi. Menurut Besnier (2009) Sebagai alat untuk mempengaruhi yang bersifat evaluatif khususnya ketika membicarakan moral. Baumesiter, Zhang dan Vohs juga menyimpulkan bahwa gosip juga memberi pendidikan kepada para pelaku atau pendengarnya tentang norma-norma sosial yang diharapkan tetap tegak di masyarakat.

Berakar dari pandangan tersebut diatas, kegiatan mengisi waktu luang dengan berkumpul untuk membahas suatu hal, baik bersifat positif maupun negatif dapat dijadikan wadah untuk memberikan layanan bimbingan. Gosip sebagai kegiatan yang aktif di berbagai kalangan, terutama dalam waktu luang menjadi peluang untuk mengganti konten atau topik dari gosip dengan topik yang mengarahkan kepada pengembangan dan pemahaman terhadap suatu topik tertentu.

Keuntungan dari strategi ini adalah bahwa bisa dikatakan gosip merupakan salah satu manifestasi karakteristik remaja yang sedang dalam tingkat tinggi untuk bersosialisasi, sehingga strategi ini bisa sesuai dengan karakteristik dari remaja itu sendiri. Yang kedua, bahwa kegiatan bergosip dengan topik yang negatif dalam artian memiliki dampak negatif bisa diarahkan untuk hal yang positif. Ketiga, Gosip yang biasa dilakukan di waktu luang, selain mengisi waktu luang juga dapat memberikan output yang baik, seperti pemahaman yang positif mengenai suatu hal. Keempat, kegiatan bimbingan dapat dilaksanakan secara natural, sehingga bisa mencari dan menemukan problem dan cara penanganan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

## **PENUTUP**

Zaman yang semakin berkembang dan berubah setiap waktu, sampai tiba di revolusi industri 4.0 yang tengah panas diperbincangkan dunia secara global. Perubahan bukan hanya terjadi pada teknologi informasi saja, tetapi juga pada karakteristik generasinya. Maka untuk memberikan suatu layanan diperlukan pemahaman tentang kebutuhan, keadaan, dan juga karakteristik tentang berbagai aspek yang mendukungnya. Sebagai kegiatan yang banyak ditemui di semua kalangan, maka strategi untuk memanfaatkan waktu luang siswa di tengah pembelajaran, salah satunya kegiatan bergosip ini dapat menjadi salah satu strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan dapat meningkatkan keberhasilan pemberian layanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Besnier, N. 2009. *Gossip and the everyday production of politics*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Flower A., Sara C. McDaniel, Kristine Jolivette. 2011. A Literature Review Of Research Quality And Effective Practices In Alternative Education Settings. *Education And Treatment Of Children*
- Jalaluddin Rahmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Rosdakarya. hlm.120
- Meinarno, Bagaskara, & Rosalina. 2011. *Apakah Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial?*. Jurnal Psikologi Pitutur, 1(2)
- Muhammad Budyatna. *Teori Komunikasi Antar pribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011),h.21
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 2
- Ni'mah, M., Hardjajani, Tuti, & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo . *Jurnal Wacana Psikologi*, 2, (4), 85-105.
- Nur Bahri. 2018. *Peran Komunikasi Antar Pribadi Pada Lingkungan Kerja Dalam Perspektif Islam*. JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 1(1)
- Sulistyowati, A. 2016. *Studi Deskriptif Fungsi Dan Dampak Negatif Gosip Pada Remaja*. Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
- Syahraini Tambak. 2014. *Metode Ceramah: Konsep Dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Tarbiyah, 21(2)
- Zarkasmita, K. 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. 17 (1), hlm. 25-3

